

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap kita terus membangun interaksi antara satu dengan yang lain. Hal ini berarti manusia terus berkomunikasi, berbagi nilai, norma, dan budaya untuk menjalin hubungan antar sesama. Kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar memungkinkan terciptanya struktur sosial yang lebih luas, seperti keluarga, komunitas, hingga negara. Oleh karena itu, sifat sosial manusia menjadi faktor utama dalam membangun kehidupan yang seimbang antara dirinya sebagai pelaku utama serta aspek lingkungan bermasyarakat. Di era globalisasi, teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam proses komunikasi dan interaksi sosial dalam hidup bermasyarakat. Seiring berkembangnya teknologi, pengaruh tersebut berdampak terhadap aspek psikologis manusia. Kemunculan media sosial yang ditandai dengan hadirnya berbagai platform media seperti *facebook*, *Instagram*, *Line*, *Twiter*, *Tiktok* dan berbagai platform media lainnya dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan proses interaksi di dalamnya. Menurut Nasrullah, media sosial merupakan salah satu bentuk media berbasis internet yang memungkinkan penggunanya mengekspresikan diri, berinteraksi, berbagi informasi, berkolaborasi, serta berkomunikasi dengan pengguna lain sehingga dapat membangun hubungan sosial secara virtual.¹

Kemajuan teknologi sebagai fenomena global di era modern ini berperan besar dalam mengubah cara hidup manusia. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, manusia semakin terdorong untuk berpikir lebih praktis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Teknologi pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan dalam bidang komunikasi dan informasi memungkinkan manusia bertukar informasi serta menjelajahi dunia dengan mudah tanpa perlu berpindah secara fisik dari satu tempat ke tempat lainnya.² Dalam hal

¹Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Jakarta: Simbiosis Rektama Media, 2015), hlm. 1.

²Apolonius Rivaldi Abut, "Penggunaan Media Sosial di Kalangan Calon Imam dan Dampaknya terhadap Formasi Seminari Tinggi Interdeosesan Santo Petrus Ritapiret dalam Terang Dekret *Inter Mirifica*" (Tesis Magister Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2021), hlm. 2.

ini, setiap orang hanya perlu menggunakan media teknologi untuk bisa berkeliling dunia, menembus batas negara, benua serta lintas budaya.

John Tondowidjojo, dalam bukunya *Pendidikan dan Mass Media di Zaman Modern*, menguraikan bahwa hal mengidentifikasi dan mengukur sejauh mana pengaruh media massa bagi kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat merupakan hal yang sulit. Media menjadi bagian fundamen dalam kehidupan yang tak terhindarkan. Dalam hal ini, media massa begitu dekat sama halnya dengan keluarga, tempat kerja, serta aspek sosial lainnya.³ Oleh karena itu, media massa amat memengaruhi setiap manusia dalam segala aspek perilakunya, secara khusus berkaitan dengan bahasa, simbol-simbol serta aspek psikologisnya. Selain itu, pengembangan teknologi yang terus dilakukan tanpa mengenal batas menjadikan setiap manusia sebagai pelaku sekaligus pengguna teknologi yang terus melakukan inovasi dan invensi yang mampu menghadirkan sesuatu yang baru untuk kemudian digunakan secara masal demi keberlangsungan hidup setiap manusia.⁴

Tak bisa dipungkiri bahwa banyak manfaat yang diperoleh dari adanya media sosial di tengah kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan yang semakin kompleks. Perkembangan yang pesat akibat kehadiran media sosial ini turut memberi warna tersendiri bagi pelbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sosial budaya, religiositas, ekonomi, maupun pendidikan. Perkembangan yang pesat dan canggih ini juga didukung oleh fasilitas teknologi informasi yang memadai, seperti laptop, handphone, atau komputer, yang mempermudah setiap orang untuk mengakses jejaring sosial.

Keberadaan sekolah berbasis *online* membuka peluang bagi peserta didik untuk mengakses ruang belajar yang lebih luas serta mendorong pengembangan kreativitas. Melalui pemanfaatan media massa, para siswa didorong untuk terus memperkaya pengetahuan mereka. Jika digunakan dengan bijak, media sosial dapat memberikan manfaat besar, seperti memperluas wawasan serta meningkatkan kreativitas yang nantinya dapat menjadi bekal berharga dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang kompetitif.⁵ Namun, di balik keunggulan-keunggulan yang

³John Tondowidjojo, *Pendidikan dan Media Mass di Jaman Modern* (Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama, 1994), hlm. 1.

⁴Abdul Muis Joenaidy, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 107.

⁵Eusabius Soa, “Pengaruh Media Sosial bagi Perkembangan Pendidikan Siswa-siswi di SMAK Santa Maria Monte Carmelo-Maumere” (Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2023), hlm1.

diperoleh, eksistensi media sosial tidak hanya memberikan manfaat positif bagi perkembangan inteligensi peserta didik. Terdapat banyak hal negatif yang muncul dari penggunaan media sosial. Fenomena penggunaan media sosial di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2025 menunjukkan persentase penduduk usia sekolah yang mengakses internet terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya penggunaan telepon pintar di kalangan masyarakat.⁶

Tingginya intensitas penggunaan media sosial tersebut turut memengaruhi kehidupan akademik peserta didik. Penelitian Roselina Ramadhini Hasby dkk memperlihatkan di tahun 2025, penggunaan media sosial dan motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 45,2% terhadap hasil belajar peserta didik.⁷ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan media sosial lebih dari empat jam per hari cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar, kesulitan mengatur waktu belajar, serta rendahnya keterlibatan dalam aktivitas akademik. Selain itu, penelitian meta-analisis mengenai pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh sebesar 29,25% terhadap motivasi belajar siswa.⁸

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMASK Alvares Paga. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa sebagian peserta didik cenderung lebih fokus mengakses media sosial melalui telepon genggam dibandingkan memperhatikan penjelasan guru di kelas. Selain itu, beberapa peserta didik menunjukkan rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, lemahnya minat membaca, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar kelompok. Hasil wawancara awal dengan beberapa guru juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan memengaruhi disiplin belajar peserta didik, menurunkan motivasi akademik,

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Timur 2025* (Kupang: BPS NTT, 2025), hlm. 87.

⁷ Roselina Ramadhini Hasby dkk., "Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Generasi Z pada Siswa SMK Negeri 51 Jakarta," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 1 (2025), hlm. 62.

⁸ Siti Rahmawati, "Studi Meta-Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025), hlm. 101.

serta menghambat kemampuan dalam mengatur waktu belajar secara efektif. Kondisi tersebut mengarah pada gejala alienasi dalam proses pembelajaran.

Kondisi yang terjadi di SMASK Alvares Paga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas belajar peserta didik, tetapi juga memengaruhi hubungan mereka dengan aktivitas pembelajaran, lingkungan sosial, serta tanggung jawab akademik. Ketika peserta didik mulai kehilangan perhatian terhadap proses belajar, kurang terlibat dalam interaksi kelas, serta mengalami penurunan motivasi dan disiplin belajar, maka situasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk keterasingan dalam dunia pendidikan. Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, peneliti menggunakan perspektif Erich Fromm mengenai alienasi sebagai landasan teoritis dalam menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran peserta didik.

Dalam perspektif Erich Fromm, alienasi merupakan kondisi ketika manusia kehilangan hubungan yang autentik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosial akibat dominasi sistem modern dan teknologi.⁹ Individu menjadi terasing karena lebih bergantung pada dunia virtual dibanding membangun relasi nyata dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, alienasi tampak ketika peserta didik kehilangan keterlibatan emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran serta lebih tertarik pada aktivitas digital yang bersifat instan dibanding mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, Erich Fromm mengklasifikasi tiga dampak alienasi yang memengaruhi para siswa di kelas. *Pertama*, keterasingan dari diri sendiri (*Self-Estrangement*) di mana para siswa disibukkan menciptakan persona virtual dan mencari validasi eksternal. Hal ini menjauhkan mereka dari identitas autentik dan minat belajar sejati, mengubah mereka menjadi objek pasif yang dikendalikan oleh kebutuhan akan penerimaan digital. *Kedua*, keterasingan dari orang lain (*Social Isolation*) di mana interaksi di media sosial bersifat dangkal. Akibatnya, peserta didik kehilangan kemampuan untuk terlibat dalam interaksi tatap muka yang mendalam dan diskusi aktif di kelas. Hal ini menyebabkan terjadinya isolasi sosial, meski secara fisik ia hadir di kelas. *Ketiga*, keterasingan tersebut menyebabkan peserta didik beralih dari mode "menjadi" (*being*, yaitu memahami secara kritis) ke mode "memiliki" (*have*, yaitu mengakses informasi

⁹ Erich Fromm, *The Sane Society* (New York: Rinehart and Winston, 1955), hlm. 121.

secara cepat). Artinya, kehadiran media sosial sangat berpengaruh pada aspek akademis setiap peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁰

Gejala alienasi tersebut tampak melalui menurunnya semangat belajar, rendahnya kemampuan berpikir kritis, sikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran, serta kecenderungan peserta didik menarik diri dari interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan teori Melvin Seeman mengenai lima dimensi alienasi, yaitu ketidakberdayaan (*powerlessness*), hilangnya makna (*meaninglessness*), ketiadaan norma (*normlessness*), isolasi sosial (*social isolation*), dan keterasingan diri (*self-estrangement*).¹¹ Akibatnya, peserta didik merasa bahwa proses pembelajaran tidak lagi memiliki makna bagi dirinya sehingga mereka kehilangan motivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMASK Alvares Paga. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa sebagian peserta didik cenderung kurang fokus ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung karena lebih tertarik mengakses media sosial melalui telepon genggam. Selain itu, beberapa peserta didik menunjukkan sikap kurang aktif dalam diskusi kelas, rendahnya minat membaca, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar kelompok. Kondisi ini diperkuat melalui hasil wawancara awal dengan beberapa guru yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan turut memengaruhi disiplin belajar, motivasi akademik, serta kemampuan dalam mengelola waktu belajar secara efektif. Keterasingan ini umumnya diperburuk oleh beberapa faktor pendorong, antara lain tekanan akademis yang melampaui batas, suasana kelas yang kompetitif atau minim dukungan, metode pengajaran yang cenderung monoton, serta dampak dari teknologi dan media sosial yang mengikis interaksi secara langsung (tatap muka). Dampak keterasingan terhadap proses pembelajaran sangat signifikan dan cenderung negatif. Peserta didik yang teralienasi sering menunjukkan penurunan motivasi dan semangat belajar, sikap acuh tak acuh, dan kurangnya partisipasi sehingga prestasi akademik yang rendah. Keterasingan juga menghambat pembentukan hubungan interpersonal yang sehat di dalam kelas, yang krusial bagi pembelajaran kolaboratif dan pengembangan sosial-emosional. Dalam jangka panjang, alienasi dapat mendorong perilaku non-konformis atau bahkan memunculkan rasa

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Malvin Seeman, *Alienasi dan Keterasingan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1975), hlm. 45-60.

kehilangan harapan (*anomie*), yang pada akhirnya dapat mengakibatkan siswa berpikir untuk putus sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rulli Nasrullah yang menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga memengaruhi pola perilaku, budaya, serta kehidupan sosial para penggunanya. Media sosial yang digunakan tanpa kontrol dapat menimbulkan ketergantungan dan mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berpengaruh terhadap menurunnya konsentrasi belajar, motivasi akademik, serta prestasi belajar peserta didik.¹²

Meskipun demikian, seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah maupun para guru di SMASK Alvares Paga terus berupaya membenahi keadaan tersebut melalui berbagai langkah edukatif dan preventif. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan pihak sekolah dan beberapa guru pada saat observasi pendahuluan, diketahui bahwa sekolah mulai menerapkan pengawasan penggunaan telepon genggam selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan telepon genggam dibatasi terutama pada jam pelajaran tertentu agar peserta didik dapat lebih fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan persuasif melalui pengarahan dan pendampingan kepada peserta didik mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana dalam kehidupan akademik. Upaya tersebut dilakukan karena pihak sekolah melihat adanya kecenderungan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan peserta didik yang berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut, pihak sekolah berupaya melakukan berbagai langkah pembinaan secara bertahap dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan ialah memberikan edukasi mengenai literasi digital kepada peserta didik melalui pengarahan guru di kelas maupun kegiatan sekolah tertentu. Program tersebut bertujuan membantu peserta didik memahami etika penggunaan media sosial, pentingnya manajemen waktu dalam penggunaan internet, serta dampak media sosial terhadap proses belajar dan kehidupan sosial peserta didik. Upaya ini sejalan dengan program literasi digital nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan

¹² Rulli Nasrullah, *Media Sosial. Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 160.

Menengah Republik Indonesia dan Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia dalam membangun budaya penggunaan teknologi yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan.¹³

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis berusaha menganalisis dampak alienasi penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran siswa di SMAK Alvares Paga melalui lensa alienasi yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul: DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI PROSES PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SMASK ALVARES PAGA DALAM PERSPEKTIF ERICH FROMM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan sebagaimana diuraikan di atas maka, rumusan masalah yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana dampak penggunaan media sosial bagi proses pembelajaran peserta didik SMASK Alvares Paga dalam perspektif Erich Fromm? Pertanyaan pokok ini kemudian memunculkan beberapa pertanyaan turunan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan media sosial dan fenomena alienasi dalam perspektif Erich Fromm?
2. Apa saja konsep-konsep pembelajaran yang diterapkan di SMASK Alvares Paga?
3. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menanggulangi dampak alienasi penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran di sekolah?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pokok persoalan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami dampak penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran para peserta didik SMASK Alvares Paga dalam perspektif pemikiran Erich Fromm. Melalui analisis ini, penulis berupaya

¹³ Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, *Modul Literasi Digital Nasional 2025* (Jakarta: Komdigi RI, 2025), hlm. 18.

menyingkap bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan akses informasi, tetapi juga memengaruhi struktur kesadaran, pola interaksi sosial, identitas diri, motivasi belajar, serta orientasi nilai para peserta didik. Dengan menggunakan kerangka teori alienasi dari Erich Fromm, penelitian ini menekankan pemahaman mendalam mengenai kondisi keterasingan yang dialami oleh peserta didik, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sosial belajar serta bagaimana kondisi tersebut berdampak pada kualitas keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

- Tujuan Khusus

1. Menjelaskan pengertian media sosial dan fenomena alienasi dalam perspektif Erich Fromm yang memengaruhi proses pembelajaran di sekolah.
2. Menjelaskan konsep-konsep pembelajaran yang diterapkan di SMASK Alvares Paga.
3. Memberikan rekomendasi atau upaya yang dapat diterapkan sekolah untuk mengatasi dampak negatif penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran.
4. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Filsafat Agama Katolik pada IFTK Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak penggunaan media sosial terhadap proses pembelajaran peserta didik di SMASK Alvares Paga dalam perspektif Erich Fromm. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, perilaku, dan pandangan subjek penelitian dalam situasi yang alamiah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bentuk-bentuk alienasi yang dialami peserta didik akibat penggunaan media sosial dalam kehidupan belajar mereka.

Penelitian dilaksanakan di SMASK Alvares Paga karena sekolah tersebut menjadi lokasi ditemukannya fenomena penggunaan media sosial yang memengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, sekolah tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang menunjukkan adanya gejala menurunnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, rendahnya disiplin akademik, serta berkurangnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap peserta didik serta beberapa guru di SMASK Alvares Paga. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah sekitar dua puluh orang yang terdiri dari peserta didik kelas X, XI, dan XII serta beberapa guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria peserta didik yang dipilih meliputi: peserta didik yang aktif menggunakan media sosial, peserta didik yang mengalami perubahan perilaku belajar, peserta didik yang menunjukkan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, serta peserta didik yang bersedia memberikan informasi secara terbuka mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial. Sementara itu, guru dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam mendampingi dan mengamati perkembangan belajar peserta didik di kelas.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan studi pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen sekolah seperti tata tertib sekolah, data kehadiran peserta didik, catatan keterlambatan pengumpulan tugas, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran peserta didik. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel akademik, dan literatur lain yang relevan dengan teori alienasi Erich Fromm, media sosial, dan proses pembelajaran. Kriteria dokumen dan literatur yang digunakan adalah sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, memiliki kejelasan data, bersifat ilmiah, serta dapat mendukung analisis penelitian secara teoritis maupun empiris.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman peserta didik dan pandangan

guru terkait dampak penggunaan media sosial terhadap proses belajar. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono. Teknik analisis ini meliputi empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, pengumpulan data. Tahap ini merupakan proses memperoleh data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kedua, reduksi data yakni proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan merangkum data yang diperoleh di lapangan.

Pada tahap ini peneliti memilah data yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Ketiga, penyajian data, Pada bagian tersebut dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, ataupun hubungan antarkategori sehingga memudahkan peneliti memahami keseluruhan data. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan makna dari data yang telah direduksi. Keempat, tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat. Oleh karena itu, diperlukan proses verifikasi secara terus-menerus agar kesimpulan yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴ Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian hingga seluruh data dianggap memadai dan mencapai kejenuhan.

Dalam tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mempermudah proses interpretasi dan analisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari peserta didik dan guru, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 133–142.

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel Triangulasi Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Bentuk Triangulasi	Tujuan
1	Dampak Penggunaan media sosial terhadap konsentrasi belajar peserta didik	Peserta didik kelas X, XI, XII	Wawancara dan observasi	Triangulasi sumber dan metode	Membandingkan hasil wawancara peserta didik dengan pengamatan guru serta kondisi nyata di kelas
2	Tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran	Peserta didik dan guru mata pelajaran	Observasi dan wawancara	Triangulasi metode	Memastikan kesesuaian antara perilaku peserta didik saat pembelajaran dan hasil wawancara
3	Pengaruh media sosial terhadap disiplin belajar	Guru, peserta didik, dan	Wawancara dan studi dokumentasi	Triangulasi sumber	Membandingkan data wawancara dengan catatan keterlambatan

		dokumen sekolah			tugas dan kehadiran peserta didik
4	Pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar	Peserta didik dan guru	Wawancara mendalam dan observasi	Triangulasi metode	Mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dan semangat belajar peserta didik
5	Bentuk alienasi peserta didik dalam proses pembelajaran menurut perspektif Erich Fromm	Peserta didik, guru, dan literatur ilmiah	Wawancara, observasi, dan studi pustaka	Triangulasi sumber dan teori	Menghubungkan fenomena lapangan dengan teori alienasi Erich Fromm
6	Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok	Peserta didik dan guru	Observasi, dan wawancara	Triangulasi metode	Memastikan tingkat keterlibatan sosial peserta didik dalam aktivitas belajar bersama
7	Kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu belajar	Peserta didik dan wali kelas	Wawancara dan dokumentasi	Triangulasi sumber	Membandingkan pengakuan peserta didik dengan hasil pengamatan

					guru dan data akademik
--	--	--	--	--	------------------------

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini terdiri dari 5 bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan; Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan (umum dan khusus), manfaat penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini, penulis membahas dua pokok utama yaitu media sosial dan fenomena alienasi dalam kerangka pemikiran Erich Fromm, serta bagaimana hal tersebut memiliki relevansi dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan turunan pertama, yaitu mengenai media sosial dan fenomena alienasi menurut Erich Fromm.

Bab III: Penulis membahas tentang konsep-konsep pembelajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah SMASK Alvares serta gambaran umum tentang sekolah tersebut. Pembahasan meliputi profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Selain itu, bab ini juga menggambarkan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, termasuk pemanfaatan media sosial oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Bab IV: Bab ini merupakan inti dari penulisan skripsi. Bab ini menjelaskan secara mendalam tentang dampak alienasi penggunaan media sosial bagi proses pembelajaran para siswa SMASK Alvares Paga dalam perspektif Erich Fromm. Oleh sebab itu, bab ini juga menguraikan bentuk-bentuk alienasi yang dialami siswa, faktor penyebab alienasi, dampaknya terhadap motivasi dan partisipasi belajar, serta interpretasi fenomena tersebut berdasarkan perspektif Erich Fromm serta memuat upaya-upaya atau strategi preventif yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk mengurangi dampak penggunaan media sosial.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan akhir dari pembahasan penelitian dan beberapa saran yang bersifat membangun bagi siswa, guru, orang tua, serta pihak sekolah dalam

meminimalisir dampak negatif media sosial dan mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna.